

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masa dewasa awal merupakan masa peralihan dari remaja yang berlangsung dari usia 18 hingga 25 tahun dan menjadi periode transisi penting dalam kehidupan setiap orang (Putri, 2019). Pada fase ini, individu mengalami berbagai perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan mereka, seperti pengembangan identitas, pencarian kemandirian, dan penyesuaian terhadap peran-peran baru di masyarakat, seperti peran sebagai mahasiswa, pekerja, atau pasangan. Karakteristik utama dari masa dewasa awal meliputi pencarian identitas, di mana individu pada usia ini tengah aktif dalam mengeksplorasi nilai-nilai pribadi, kepercayaan, dan tujuan hidup mereka. Selain itu, ada dorongan kuat untuk mencapai kemandirian emosional dan finansial dari orang tua, meskipun dukungan dari orang tua masih sering dibutuhkan, terutama dalam aspek emosional dan finansial (Dariyo, 2003). Pada saat yang sama, anak yang berada pada masa dewasa awal juga membangun hubungan yang lebih dalam dan bermakna, baik dalam bentuk persahabatan maupun hubungan asmara.

Dalam hal ini, komunikasi menjadi elemen penting dalam kehidupan manusia, yang berfungsi sebagai alat untuk berbagi informasi, membangun hubungan, dan mengembangkan keintiman antar individu. Secara umum, komunikasi yang efektif adalah kunci untuk membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal yang sehat. Dalam konteks keluarga, komunikasi antara anak dewasa awal dan orang tua memiliki peran penting dalam menjaga hubungan yang harmonis dan mendukung perkembangan emosional serta psikologis anak (Liliweri, 2017). Di Indonesia, fenomena ini menjadi sangat menarik untuk diteliti mengingat adanya dinamika unik yang terjadi dalam keluarga, terutama ketika anak mulai menempuh pendidikan tinggi di luar kota dan menghadapi berbagai tantangan baru.

Komunikasi interpersonal antara anak dewasa awal dan orang tua di Indonesia sering kali dipengaruhi oleh norma budaya yang menekankan penghormatan kepada orang tua dan keharmonisan keluarga. Dalam hal ini, peran orang tua dalam

kehidupan anak menjadi penting karena memiliki dampak yang sangat signifikan, terutama pada fase perkembangan anak yang sedang beranjak dewasa awal. Levine (Levine, 2016) mengatakan bahwa dewasa awal merupakan fase atau periode kritis dalam kehidupan, pada tahap ini seorang individu sedang mengalami transisi dari remaja akhir menuju ke dewasa muda, yang ditandai dengan eksplorasi diri terhadap masa depannya. Salah satunya terkait dengan keputusan untuk merantau demi kepentingan pendidikan. Setelah menyelesaikan pendidikan tingkat menengah, banyak siswa yang memilih untuk melanjutkan pendidikan tinggi di kota lain, mengakibatkan mereka terpisah dari orang tua mereka (Rahmadanirwati, 2019).

Pergeseran ini membawa dampak yang nyata pada dinamika hubungan antara anak dewasa awal dan orang tua. Keterbatasan interaksi langsung dan peningkatan tanggung jawab yang harus diemban oleh mahasiswa di lingkungan perkuliahan membuat hubungan dengan orang tua menjadi lebih terbatas. Kondisi ini menciptakan situasi di mana tingkat pengawasan orang tua terhadap anak cenderung menurun seiring dengan jarak fisik dan kemandirian anak yang semakin berkembang (Liliweri, 2017).

Akibatnya, orang tua mungkin tidak sepenuhnya memahami aktivitas dan perilaku anak mereka. Kesibukan orang tua yang jauh dari anak dapat membatasi frekuensi dan kualitas komunikasi di antara mereka, membuka potensi terhambatnya proses terjalinnya komunikasi yang terbuka. Terlebih, tantangan muncul ketika mahasiswa rantau sering kali menghadapi situasi di mana mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, yang bisa memperumit komunikasi dengan orang tua yang berada jauh. Sehingga, *self disclosure* atau keterbukaan diri menjadi elemen penting yang perlu diperhatikan. *Self disclosure* merujuk pada proses di mana individu berbagi informasi pribadi dan emosional dengan orang lain, yang dapat memperkuat hubungan interpersonal dan meningkatkan kepercayaan (Dita Rianti, 2023).

Self-disclosure atau keterbukaan diri adalah tindakan di mana individu membagikan informasi pribadi yang biasanya tidak diketahui oleh orang lain, termasuk pikiran, perasaan, pengalaman, dan keyakinan pribadi. Dalam hubungan antara anak dewasa awal dan orang tua, *self-disclosure* memainkan peran penting

dalam membangun kepercayaan dan kedekatan emosional. Namun, berbagai faktor seperti ketakutan akan penolakan, kurangnya kepercayaan, atau perbedaan nilai dapat mempengaruhi sejauh mana anak dewasa awal merasa nyaman untuk mengungkapkan diri mereka kepada orang tua. Self-disclosure yang rendah dapat menyebabkan stres emosional dan mempengaruhi kesejahteraan psikologis anak dewasa awal (Setianingsih, 2015).

Lebih lanjut, Youniss dan Smollar dalam Wozniak (Wozniak, 2015) menyatakan bahwa pengungkapan diri anak kepada orang tua biasanya dikaitkan dengan masalah sosial dan akademik di sekolah. Akan tetapi seiring dengan bertambahnya usia, masalah yang dihadapi juga semakin bertambah yaitu masalah perasaan salah satunya hubungan asmara. Menurut Perpignan & Udry (Agyta, 2018) bahwa anak yang sedang memiliki hubungan asmara dengan lawan jenisnya dapat mempengaruhi kedekatan anak dengan orang tua. Mereka cenderung lebih sering mengungkapkan apa yang dirasakannya kepada teman dekat dibanding dengan orang tua (Wozniak, 2015).

Mengingat akan masalah antara orang tua dan anak tinggal terpisah, sangat penting bagi anak-anak untuk memberi tahu orang tua mereka tentang hubungan asmara mereka. Menurut Meier dan Soller (Soller, 2014), hubungan asmara tanpa pengawasan orang tua dapat berdampak negatif pada terhadap kesehatan perilaku dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis. Pengungkapan diri diperlukan karena interaksi hubungan yang tidak sehat, seperti perselingkuhan, hingga dapat mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan. Namun, mereka biasanya tidak ingin membocorkan secara spesifik mengenai aktivitas hubungan asmara mereka kepada orang lain (Agyta, 2018).

DeVito (Devito, 2013) menyatakan bahwa tingkat pengungkapan diri seseorang tergantung pada seberapa nyaman mereka berbicara dengan orang lain. Orang tua dan anak hanya memiliki sedikit kesempatan untuk berbicara secara langsung. Akibatnya, mereka hanya menggunakan surat, telepon, dan email sebagai bentuk komunikasi. Adanya pembatasan komunikasi melalui teknologi komunikasi, seperti ketidakmampuan untuk mengekspresikan emosi atau pikiran secara terbuka. Menurut Sudarmadi (Sudarmadi, 2016), pemikiran orang tua dan anak tentang

rintangan komunikasi melalui komunikasi yang dimediasi oleh komputer (*computer-mediated communication/CMC*) sering kali menimbulkan salah persepsi.

Keterbukaan diri mewakili sejauh mana individu dalam mengenali, dan memahami bagaimana konsep diri mereka. Semakin individu memahami tentang konsep diri mereka, maka akan semakin paham siapa diri mereka. Dalam Model of Four Selves dari Johari Window dijelaskan tentang keterbukaan diri salah satunya adalah diri yang terbuka. Diri yang terbuka adalah semua informasi diri yang meliputi perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, dan gagasan yang kita ketahui dan orang lain ketahui (Devito, 2013). Keterbukaan diri berkaitan dengan berbagai informasi pribadi yang diungkapkan kepada orang lain yang biasanya tidak diketahui oleh orang lain (Wood, 2010).

Tingkat pengungkapan diri bervariasi tergantung pada orangnya, skenario yang mereka hadapi, dan orang yang mereka ajak bicara. Hal ini dilakukan karena pengungkapan diri dapat melibatkan apa saja, mulai dari informasi yang sangat umum hingga informasi pribadi (Devito, 2013). Ketika mereka merasa nyaman berbicara dengan seseorang, orang-orang tertentu biasanya akan sangat terbuka dengan informasi mereka, dan sebaliknya. Ketika orang merasa tidak nyaman dengan seseorang, mereka akan menahan informasi tentang diri mereka sendiri.

Adler dan Proctor (Adler, 2011) mengatakan bahwa untuk melihat tingkatan kedalaman keterbukaan diri yaitu dengan melihat luasnya dan kedalaman informasi yang diungkapkan. Tingkatan keterbukaan diri digambarkan dalam sebuah lingkaran model penetrasi sosial yang menggambarkan dua dimensi. Dimensi yang pertama adalah luasnya informasi yang diungkapkan, dan dimensi kedua adalah kedalaman informasi yang diungkapkan yaitu berkaitan dengan pergeseran informasi dari yang bersifat umum ke informasi yang lebih pribadi. Dalam lingkaran dimensi kedua tersebut terdapat empat tipe komunikasi yang menjelaskan keterbukaan diri yang dilihat dari informasi yang diungkapkan (Adler, 2011).

Dimulai dari bagian terluar lingkaran yaitu klise yang merupakan respon terhadap situasi sosial. Pada bagian ini keterbukaan diri sangat lemah karena komunikasi yang terjalin hanya sebatas basa-basi. Kemudian masuk pada bagian lingkaran selanjutnya yaitu fakta. Terdapat kriteria tertentu bagi fakta agar termasuk dalam keterbukaan diri yaitu sengaja untuk diungkapkan, dianggap penting, dan

tidak diketahui oleh orang lain (Faijaynti, 2020).

Dilanjutkan bagian lingkaran yang lebih dalam yaitu opini dimana keterbukaan diri tentang individu lebih banyak diungkapkan daripada fakta. Hubungan yang dijalin sudah dekat karena setiap pendapat yang diungkapkan oleh individu kepada orang lain berkaitan tentang informasi pribadinya. Bagian lingkaran yang paling dalam yaitu perasaan. Perasaan lebih pada keterbukaan diri individu tentang apa yang dirasakan dalam hati (Faijaynti, 2020).

Fenomena self disclosure ini menjadi lebih kompleks ketika mahasiswa rantau menjalani hubungan asmara backstreet. Hubungan asmara backstreet adalah hubungan yang disembunyikan dari pengetahuan orang tua, sering kali karena alasan seperti ketidaksetujuan orang tua terhadap pasangan, perbedaan agama atau budaya, atau kekhawatiran akan reaksi negatif dari keluarga. Mahasiswa yang menjalani hubungan backstreet berada dalam dilema emosional, di mana mereka harus menjaga rahasia dari orang tua sementara juga menghadapi tekanan emosional dari hubungan itu sendiri. Kurangnya keterbukaan ini dapat menyebabkan stres tambahan dan memengaruhi kesejahteraan emosional dan psikologis mereka.

Pada penelitian sebelumnya telah dikaji berbagai aspek self disclosure dan hubungan antara orang tua dan anak. Misalnya, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Ratih & Alamiyah (Dewi Ratih, 2023) menyimpulkan bahwa faktor yang membuat anak nyaman dan membuka diri terkait hubungan asmara adalah perasaan didengar dan didukung. Sebaliknya, rasa takut akan respon yang diberikan ibu dapat membuat anak tidak nyaman dalam mengungkapkan diri.

Kemudian pada penelitian lain oleh Harahap, dalam penelitian oleh Saputri et al. (Saputri, 2022), membahas komunikasi interpersonal diadik antara anak-anak dan orang tua dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak cenderung menjaga privasi mereka dari orang tua terkait hubungan pacaran, sementara orang tua aktif berkomunikasi untuk memahami kegiatan anak di luar rumah dan aspek-aspek kehidupan pribadinya.

Dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa self disclosure dapat meningkatkan keintiman dalam hubungan keluarga dan mengurangi stres. Namun, penelitian tersebut umumnya tidak mempertimbangkan kondisi khusus seperti

hubungan asmara yang dirahasiakan dan konteks perantauan yang dapat memperburuk situasi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan berfokus pada kasus mahasiswa rantau yang menjalani hubungan asmara backstreet, yang belum banyak dibahas dalam beberapa literatur pendahulunya.

Adapun urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami dinamika *self disclosure* dalam konteks mahasiswa rantau dengan hubungan asmara backstreet. Penelitian ini penting karena dapat memberikan wawasan tentang bagaimana mereka mengelola pengungkapan diri, faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan mereka, dan dampaknya terhadap hubungan dengan orang tua. Fokus penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana situasi ini mempengaruhi *self disclosure* mahasiswa rantau kepada orang tua dan mencari tahu faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan mereka untuk membuka diri atau tidak.

Sejalan dengan hal tersebut, teori penetrasi sosial dari Altman dan Taylor 1973 (Winda Kustiawan, 2022) menyatakan bahwa pengungkapan diri adalah proses bertahap yang melibatkan berbagai tingkatan kedalaman informasi pribadi. Dalam konteks mahasiswa rantau dengan hubungan asmara backstreet, teori ini membantu menjelaskan bagaimana mereka secara bertahap memutuskan informasi apa yang akan dibagikan kepada orang tua dan kapan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terkait komunikasi dan keterbukaan antara orang tua dan anak. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui keterbukaan diri anak dewasa awal kepada orang tua mengenai hubungan asmara *backstreet*. Dengan merujuk pada fenomena tersebut, penelitian ini berupaya untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang *self disclosure* dalam konteks yang sangat spesifik dan relevan di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Self-disclosure diartikan sebagai tindakan di mana individu membagikan informasi pribadi yang biasanya tidak diketahui oleh orang lain, termasuk pikiran, perasaan, pengalaman, dan keyakinan pribadi. Dalam hubungan antara anak dewasa awal dan orang tua, *self-disclosure* memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan dan kedekatan emosional. Namun, berbagai faktor seperti ketakutan akan penolakan, kurangnya kepercayaan, atau perbedaan nilai dapat mempengaruhi sejauh mana anak dewasa awal merasa nyaman untuk mengungkapkan diri mereka kepada orang tua. *Self-disclosure* yang rendah dapat menyebabkan stres emosional dan mempengaruhi kesejahteraan psikologis anak dewasa awal (Setianingsih, 2015).

Merujuk pada definisi tersebut, Adler dan Proctor (Adler, 2011) mengatakan bahwa untuk melihat tingkatan kedalaman *self disclosure* yaitu dengan melihat luasnya dan kedalaman informasi yang diungkapkan. Tingkatan keterbukaan diri digambarkan dalam sebuah lingkaran model penetrasi sosial yang menggambarkan dua dimensi. Dimensi yang pertama adalah luasnya informasi yang diungkapkan, dan dimensi kedua adalah kedalaman informasi yang diungkapkan yaitu berkaitan dengan pergeseran informasi dari yang bersifat umum ke informasi yang lebih pribadi. Dalam lingkaran dimensi kedua tersebut terdapat empat tipe komunikasi yang menjelaskan keterbukaan diri yang dilihat dari informasi yang diungkapkan (Adler, 2011).

Dimulai dari bagian terluar lingkaran yaitu klise yang merupakan respon terhadap situasi sosial. Pada bagian ini keterbukaan diri sangat lemah karena komunikasi yang terjalin hanya sebatas basa-basi. Kemudian masuk pada bagian lingkaran selanjutnya yaitu fakta. Terdapat kriteria tertentu bagi fakta agar termasuk dalam keterbukaan diri yaitu sengaja untuk diungkapkan, dianggap penting, dan tidak diketahui oleh orang lain (Faijaynti, 2020).

Dilanjutkan bagian lingkaran yang lebih dalam yaitu opini dimana keterbukaan diri tentang individu lebih banyak diungkapkan daripada fakta. Hubungan yang dijalin sudah dekat karena setiap pendapat yang diungkapkan oleh individu kepada orang lain berkaitan tentang informasi pribadinya. Bagian

lingkaran yang paling dalam yaitu perasaan. Perasaan lebih pada keterbukaan diri individu tentang apa yang dirasakan dalam hati (Faijaynti, 2020).

Fenomena *self disclosure* ini menjadi lebih kompleks ketika mahasiswa rantau menjalani hubungan asmara *backstreet*. Hubungan asmara *backstreet* adalah hubungan yang disembunyikan dari pengetahuan orang tua, sering kali karena alasan seperti ketidaksetujuan orang tua terhadap pasangan, perbedaan agama atau budaya, atau kekhawatiran akan reaksi negatif dari keluarga. Mahasiswa yang menjalani hubungan *backstreet* berada dalam dilema emosional, di mana mereka harus menjaga rahasia dari orang tua sementara juga menghadapi tekanan emosional dari hubungan itu sendiri. Kurangnya keterbukaan ini dapat menyebabkan stres tambahan dan memengaruhi kesejahteraan emosional dan psikologis mereka. Oleh karena itu penelitian ini akan melihat lebih dalam “Bagaimana tingkat kedalaman dan keluasan keterbukaan diri anak dewasa awal yang pernah menjalani hubungan asmara *backstreet* dari orang tua?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data mengenai aspek- aspek yang akan diteliti, peneliti merinci pertanyaan penelitian dalam bentuk yang lebih terperinci. Berikut adalah pertanyaan penelitian yang diajukan:

1. Bagaimana tingkat kedalaman dan keluasan keterbukaan diri pada anak dewasa awal yang pernah menjalani hubungan *backstreet* dari orang tua?
2. Bagaimana dampak dari keterbukaan diri anak dewasa awal mengenai hubungan asmara *backstreet* terhadap relasi dengan orang tua?
3. Apa hambatan utama dalam melakukan keterbukaan diri dengan orang tua dalam konteks hubungan asmara *backstreet*?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Untuk melihat kedalaman dan keluasan keterbukaan diri anak dewasa awal yang pernah menjalani hubungan asmara *backstreet* dari orang tua
2. Untuk melihat dampak dari keterbukaan diri anak dewasa awal mengenai hubungan asmara *backstreet* nya terhadap relasi nya dengan orangtua
3. Untuk mengetahui hambatan utama dalam melakukan keterbukaan diri dengan

orang tua dalam konteks hubungan asmara *backstreet*

1.5 Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian yang dilakukan, peneliti berharap hasil penelitian dapat bermanfaat dari segi akademis, praktis, dan sosial.

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana kedalaman dan keluasan keterbukaan diri anak dewasa awal pada orang tua sebagai bentuk komunikasi terbuka dalam konteks hubungan asmara *backstreet* pada usia dewasa awal. Penelitian ini juga dapat menjadi landasan bagi penelitian lanjutan dalam bidang psikologi, komunikasi, dan studi keluarga.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat membantu anak memahami bagaimana keterbukaan diri menjadi penting bagi mereka dalam konteks hubungan asmara. Dan untuk anak muda yang telah memasuki usia dewasa awal dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk lebih memahami perasaan dan tantangan mereka dalam menjaga keterbukaan diri kepada orang tua saat terlibat dalam hubungan asmara yang serius.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan untuk masyarakat dalam mencegah masalah sosial, terutama yang berkaitan dengan asmara *backstreet*. Penelitian ini dapat mempromosikan hubungan yang lebih sehat antara orang tua dan anak-anak mereka dengan mendorong keterbukaan dalam berkomunikasi.

Hal ini dapat menciptakan lingkungan keluarga yang lebih harmonis. Kemudian masyarakat secara umum dapat memahami pentingnya komunikasi terbuka dalam keluarga dalam mencegah masalah sosial dan kriminalitas yang berkaitan dengan hubungan asmara.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Terbatasnya referensi yang tersedia terkait hubungan asmara *backstreet*

karena topik ini masih belum banyak diteliti.



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA